

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : **FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
Kode>Nama MK : **SOSI4205.2/Sosiologi Ekonomi 2**
Tugas : **3**

Pertanyaan 1/3:

Pada masyarakat post-modern, tidak ada orang yang bergaya tanpa modal atau hanya mengandalkan simbol-simbol budaya. Kapitalisme konsumsi telah berhasil memoles gaya hidup dan membentuk masyarakat konsumen. Sebutkan 3 tindakan ekonomi yang tergolong perilaku konsumerisme yang saudara sudah alami !

Jawaban 1/3:

Perilaku konsumeristis pada umumnya dilakukan sebagai tindakan ekonomi yang berlebihan dalam meng-konsumsi barang dan jasa, yaitu jauh melebihi dari yang dibutuhkan (Ref. [2(a)], [2(b)]). Konsumerisme diartikan sebagai dorongan untuk meng-konsumsi barang dan/atau jasa atas dasar keinginan, bukan kebutuhan, untuk memperoleh status sosial, identitas, atau demi suatu gaya hidup tertentu dan untuk memenuhi kepuasan emosional, yang sering tidak rasional (Ref. [1], Modul 07, hal. 7.9 – 7.12).

Contoh yang paling umum dialami oleh banyak orang – termasuk saya sendiri – adalah keinginan untuk membeli model gawai (*gadget*) yang terbaru, hanya karena ingin tidak “ketinggalan” dari orang lain, padahal yang lama masih berfungsi dengan baik, dan tidak ada kebutuhan akan fitur-fitur baru yang ditawarkan. Memang pada saat tertentu, model gawai yang lama sudah kadaluarsa, sehingga banyak aplikasi yang tidak dapat dijalankan lagi setelah diperbaharui. Misalnya ada notifikasi untuk memperbaharui aplikasi *Google Chrome*, tapi ketika pembaruannya diunduh, ada pemberitahuan bahwa pembaruan hanya bisa dijalankan di sistem operasi *MacOS 12* atau yang lebih baru, sedangkan *laptop MacBook* yang digunakan masih menjalankan sistem operasi *MacOS 11*. Ketika sistem operasinya akan di-*upgrade* ke *MacOS 12*, diberitahu bahwa perangkat keras yang digunakan, yaitu *MacBook*, tidak mampu menjalankan *MacOS 12* karena keterbatasan kapasitas *memory* dan *processor*-nya. Jadi mau tidak mau harus membeli *laptop* baru lagi.

Bentuk konsumerisme yang lain adalah keinginan untuk membeli nomer telepon seluler dari macam-macam operator, karena tertarik oleh berbagai penawaran diskon dan bonus pulsa. Misalnya sudah memiliki nomer dari Telkomsel, tapi kemudian ada tawaran menarik dari Indosat atau XL (yang sekarang sudah bergabung dengan Smart FREN), akhirnya mempunyai beberapa nomer dari operator yang berbeda-beda. Apalagi sekarang ada model-model gawai yang dapat menggunakan lebih dari satu kartu SIM.

Ada pula contoh konsumerisme yang kemudian mengakibatkan konsumerisme yang lebih lanjut, yaitu keinginan untuk memiliki beberapa kartu kredit. Biasanya diawali dengan tawaran dari bank untuk mendapatkan kartu kredit gratis, dengan setahun pertama tanpa membayar iuran. Dengan memiliki kartu kredit, maka transaksi pembelian barang dan jasa menjadi lebih mudah, karena tidak harus punya dana untuk melakukan transaksi. Kartu kredit adalah fasilitas kredit yang diberikan bank tanpa agunan, bahkan tanpa bunga jika tidak mencicil atau menunda pembayaran sampai bulan berikutnya. Yang mendorong untuk memiliki beberapa kartu kredit adalah karena biasanya setiap kartu kredit memiliki batas atau *limit* pembelian. Dengan memiliki beberapa kartu kredit, maka *limit* pembelian menjadi lebih besar, sehingga semakin mendorong konsumerisme. Pemilik kartu kredit baru akan merasakan beratnya ketika nanti pada tahun kedua dan selanjutnya, ketika tidak lagi bebas membayar iuran tahunan.

Demikianlah 3 (tiga) tindakan ekonomi yang tergolong perilaku konsumerisme yang pernah saya alami, yaitu: (1) dorongan untuk mengganti-ganti model gawai yang terbaru, (2) dorongan untuk memiliki beberapa kartu SIM (nomer) dari berbagai operator seluler dan (3) dorongan untuk memiliki beberapa kartu-kredit dari berbagai bank. Ketiga contoh ini menunjukkan bahwa konsumerisme bisa berkembang karena pengaruh iklan (promosi) yang berpadu dengan keinginan dan emosi, atas dasar yang tidak rasional. Ujung-ujungnya bisa berakibat ke kelebihan konsumsi (*overconsumption*) (Ref. [2(c)], [2(d)]), bahkan akhirnya terjerumus dalam belitan hutang. Kasus *pinjol* (dan *judol*) yang menjadi “penyakit masyarakat” besar kemungkinannya berakar pada masalah konsumerisme.

Pertanyaan 2/3:

Transaksi dalam masyarakat menunjukkan besarnya uang yang berputar di wilayah tersebut. Ada 2 macam jenis uang yang digunakan oleh masyarakat yaitu uang kartal dan uang giral. Menurut saudara, mengapa masyarakat jaman sekarang cenderung menggunakan uang giral saat melakukan pembayaran atau transaksi? Jelaskan

Jawaban 2/3:

Uang sebagai alat tukar dan transaksi pembayaran dalam perspektif sosiologis dibahas dalam (Ref. [1], Modul 08, hal. 8.4 – 8.37). Ada pepatah yang mengatakan: “*Uang memang bukan segala-galanya, tapi segala-galanya membutuhkan uang*”. Selain uang kartal dan uang giral, sebenarnya masih ada dua lagi model alat tukar, yaitu simpanan deposit yang jatuh tempo pada waktu tertentu (*saving account*) yang tidak terlalu populer di Indonesia, dan *e-money* (uang elektronik) seperti *OVO*, *GoPay*, *ShopeePay*, *DANA*, dan lain-lain yang sekarang sudah populer di Indonesia dengan diterbitkannya QRIS oleh Bank Indonesia yang dapat ditampilkan di *smartphone* (Ref. [2(e)], [2(f)]).

Mata uang tunai atau kartal adalah alat tukar dalam bentuk fisik, bisa berbentuk uang kertas (*banknotes*) atau uang koin. Transaksi tunai adalah bentuk transaksi yang mungkin sudah ribuan tahun ada, bahkan dari sejak sebelum ada bank. Hanya sebelum ada sistem keuangan per-bank-an, uang tunai yang digunakan memang memiliki nilai intrinsik yang sesuai, seperti misalnya uang dinar yang senilai dengan sekian gram emas, atau dirham yang senilai dengan sekian gram perak, mata uang yang digunakan memang benar-benar mengandung sekian gram logam mulia tersebut. Setelah ada sistem per-bank-an, maka mata uang yang digunakan disebut "*fiat money*", sebenarnya hanyalah "pernyataan" dari bank, bahwa bank memiliki cadangan logam mulia senilai mata uang tersebut. Misalnya harga 1 gram emas Rp. 1.000.000,-, maka uang pecahan Rp. 100.000,- menyatakan bank memiliki 100 mg atau 0,1 gram emas yang "diwakili" oleh uang pecahan tersebut. Untuk transaksi jual-beli barang dan jasa yang sederhana, apalagi di kalangan usaha kecil dan menengah, atau usaha informal, penggunaan mata uang kartal ini sangat praktis, apalagi setelah bertebarannya mesin ATM (*Anjungan Tunai Mandiri*) di mana-mana, maka uang kartal ini semakin mudah diperoleh.

Masalahnya kemudian ketika terjadi inflasi, sehingga nilai mata-uang kartal menjadi sangat rendah, maka untuk transaksi jual-beli yang melibatkan dana yang besar, penggunaan uang kartal menjadi tidak praktis, karena pecahan yang terbesar hanyalah bernilai Rp. 100.000,-. Transaksi bernilai Rp. 1 M, misalnya, memerlukan tidak kurang dari 10.000 lembar pecahan Rp. 100.000,-, mungkin tidak muat dalam satu tas. Oleh karena itu, orang mulai beralih ke uang giral, yaitu uang yang tidak dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk catatan simpanan di bank, atau pinjaman dalam bentuk kredit dari bank. Secara sosiologis, penggunaan uang giral juga bisa menunjukkan status sosial (Ref. [2(d)]), karena pasti yang menggunakan uang giral itu memiliki rekening di bank. Walau pun semua orang tahu bahwa memiliki rekening di bank belum tentu ada isinya, tapi secara status sosial orang yang memiliki rekening di bank status sosialnya lebih tinggi daripada orang yang memiliki milyaran uang tunai tapi hanya disimpan di kolong tempat tidurnya.

Dengan menggunakan uang giral, memudahkan untuk pembayaran yang dilakukan tanpa bertemu tatap muka, misalnya melalui *bank-transfer*, baik antar-bank atau melalui pemindahan buku pada bank yang sama. Apalagi pada masa pandemi COVID-19, ketika pertemuan tatap-muka dihindari se-maksimal mungkin, demikian juga pembayaran tunai dengan uang kartal, karena dikhawatirkan akan terjadi penularan virus melalui uang tunai. Dengan fasilitas *mobile-banking* dan *internet-banking*, *bank-transfer* bisa dilakukan tanpa harus pergi ke bank atau ATM lagi, karena bisa dilakukan dengan komputer *desktop*, *laptop* atau *smartphone*.

Transaksi tatap-muka (*off-line*) juga lebih praktis dilakukan dengan uang giral, karena dapat menggunakan kartu-debet, kartu-kredit, atau dengan *e-money* dan QRIS dari *smartphone*. Dengan

demikian dompet kita tidak perlu lagi terisi penuh dengan uang tunai sampai tebal sekali. ATM yang dahulunya panjang antriannya, sekarang sudah semakin berkurang penggunaannya, karena penggunaan uang giral ini.

Dalam sistem transportasi, banyak transaksi pembayaran yang menghabiskan waktu jika menggunakan uang tunai, seperti pembelian tiket bus dan kereta api, membayar tol, membayar parkir, dan lain-lain, karena harus dihitung dahulu biayanya, dan nanti ketika membayar tidak ada uang pas, sehingga harus dihitung lagi uang kembaliannya. Biasa terjadi kemacetan di gerbang tol, misalnya, atau antri panjang di loket pembelian tiket atau di tempat pembayaran parkir, ketika pembayaran dilakukan secara tunai. Sama juga halnya di tempat-tempat rekreasi dan pariwisata. Lebih praktis dan menghemat waktu jika transaksi dilakukan secara *on-line* dengan menggunakan uang giral. Taksi dan *ojek on-line* (OJOL) lebih menyukai penggunaan uang giral (kartu kredit atau *e-money*) daripada uang kartal karena transaksi pembayaran bisa dilakukan di muka, sebelum penumpang sampai ke tujuan.

Terakhir, alasan penggunaan uang giral adalah alasan keamanan dari berbagai kejahatan. Menyimpan dan menggunakan uang kartal penuh dengan risiko, mulai dari kejahatan uang palsu, pencurian dan perampokan, dan lain sebagainya. Walau pun uang giral pun bukannya tanpa risiko, biasanya rentan dengan penipuan, tapi tidak sebesar risiko penggunaan dan penyimpanan uang kartal. Hanya saja, para pelaku kejahatan “kerah putih”, misalnya pelaku tindak pidana korupsi, gratifikasi dan pencucian uang, biasanya lebih suka menggunakan uang kartal, karena aliran dananya tidak mudah dilacak oleh pihak yang berwenang.

Pertanyaan 3/3:

Adanya kegiatan usaha di sektor informal dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kegiatan usaha di sektor informal tidak hanya membantu masyarakat mendapat pekerjaan, namun juga membantu mereka untuk mendapatkan dan meningkatkan penghasilan. Sektor Informal dalam ekonomi adalah sektor ekonomi yang terdiri atas unit usaha berskala kecil, yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa, dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja dan kesempatan memperoleh pendapatan dari para pelakunya. Sebutkan 3 sektor informal yang ada di tempat tinggal saudara dan kategorikan usaha tersebut apakah di bidang barang atau jasa !

Jawaban 3/3:

Konsep usaha ekonomi informal dibahas dalam (Ref. [1], Modul 09, hal. 9.4 – 9.36). Sektor informal di-definisikan sebagai usaha yang berada di luar sistem legal dan regulasi yang berlaku untuk suatu usaha yang resmi terdaftar (mendapatkan izin usaha dari otoritas yang berwenang) dan tidak menjadi wajib pajak (mendapatkan NPWP). Jika usaha informal tersebut mempekerjakan karyawan atau pekerja, maka hubungan antara pemilik usaha dengan karyawannya tidak terikat oleh per-undang-undang-an ketenaga-kerjaan yang berlaku. Informal bukan berarti illegal, selama tidak melakukan pelanggaran hukum (Ref. [2(g)], [2(h)]). Misalnya membuka warung kopi di halaman

rumah adalah usaha sektor informal yang tidak ilegal, selama tidak menyajikan minuman keras atau barang-barang lain yang terlarang atau memerlukan izin untuk penjualannya.

Salah satu contoh pekerja sektor informal di rumah kami adalah asisten rumah tangga (ART). Bekerja berdasarkan kesepakatan yang tidak tertulis, antara kami selaku pemberi kerja dengan Bi Wani, nama ART tersebut. Kebetulan suaminya, Mang Mardi, juga kami pekerjakan sebagai tukang kebun untuk membersihkan halaman dan merapikan tanaman. Mereka masuk kerja dua kali dalam sepekan, yaitu di hari Senin dan hari Kamis. Untuk pemeliharaan halaman, sebulan sekali kami memanggil tukang kebun yang lebih “profesional” karena memiliki alat potong rumput ber-mesin dengan bahan bakar bensin. Mang Ado, nama tukang kebun ini, dipekerjakan oleh beberapa penghuni kompleks, juga secara informal, dengan kesepakatan tidak tertulis, termasuk kesepakatan tentang tarifnya. Di kompleks perumahan tempat kami tinggal ada beberapa penghuni yang tinggal sendirian, sehingga memerlukan ART seperti Bi Wani yang menginap untuk menemani, semacam “*babysitter*” untuk lansia. Beberapa rumah ada yang tidak ditinggali lagi oleh pemiliknya, karena tinggal di tempat lain. Mereka mempekerjakan karyawan seperti Pak Mardi, memelihara kebun dan menjaga rumah, yang kosong (seperti Pak Husen di Jalan Suren 2) atau pun dipersewakan (seperti Mas Pono di Jalan Suren 3). Semua pekerjaan informal terkait rumah-tangga di kompleks kami itu tergolong sektor informal yang bergerak dalam bidang jasa.

Sektor informal dalam bidang jasa lain yang ada di sekitar tempat tinggal kami adalah bidang jasa perbaikan, yang bisa dipanggil ke rumah. Contohnya Kang Iwan, montir mobil “alumnus” *service center* mobil merk Nissan. Beliau punya bengkel di rumahnya di Cibanteng, tapi bisa dipanggil untuk memperbaiki mobil di rumah, atau mengambil mobil yang akan diperbaiki dan mengantarnya kembali sesudah selesai diperbaiki. Di bengkelnya, selain perbaikan mesin, juga menerima pekerjaan *body* mobil, yaitu cat dan *duco*. Selain Kang Iwan yang montir mobil, ada tetangga dekat rumah yang bisa dimintai tolong untuk perbaikan instalasi air, listrik, AC dan antena TV, namanya Pak Agus. Sedangkan untuk perbaikan peralatan listrik, seperti kipas angin, mesin cuci, *microwave oven*, *blender*, *mixer*, kompor gas dan lain-lain, ada yang namanya Pak Atok, yang punya bengkel kecil di pinggir tanjakan Sarijan, tapi bersedia dipanggil ke rumah, terutama untuk perbaikan peralatan listrik yang besar seperti mesin cuci.

Contoh ketiga dari sektor informal adalah dalam bidang penjualan barang. Mulai pagi hari, tukang-tukang sayur seperti Mang Ajat dan Mang Ucup sudah mulai menjajakan sayuran dan lain-lain keperluan memasak di dapur untuk satu-dua hari, dengan gerobak dorong mereka. Mereka juga biasa menerima pesanan dari ibu-ibu melalui *WhatsApp* beberapa hari sebelumnya, seperti ikan, daging sapi, ayam, jeroan, dan sebagainya, atau mereka yang menawarkan barang dagangannya kepada ibu-ibu. Setelah tukang sayur lewat, berikutnya lewat tukang tahu Bandung - si Mang Ario -

yang mengendarai sepeda motor. Menjelang tengah hari, lewat tukang baso, si Prilly, atau tukang mie ayam, tukang batagor, dan lain-lain, mangkal di depan Pos Satpam, menunggu para pegawai kantor yang akan makan siang sesudah sholat dzuhur di masjid. Berbagai pedagang keliling lewat di depan rumah tempat tinggal kami, sampai yang terakhir pada malam hari setelah sholat 'Isya lewat penjual minuman hangat, *sekoteng*, *bandrek* dan *bajigur*.

Demikianlah 3 (tiga) contoh pekerja sektor informal di sekitar tempat tinggal kami di Bogor, yaitu: (1) sektor informal bidang jasa terkait urusan rumah-tangga, (2) sektor informal bidang jasa terkait perbaikan, dan (3) sektor informal bidang penjualan barang keperluan sehari-hari.

REFERENSI

- [1] **Chalid, Pheni**, "*Sosiologi Ekonomi*", **Modul 1 – 9 SOSI4205**, Edisi 4 Cetakan Kelima [November 2024], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **Google Search**, Dari Aplikasi Penelusuran, <https://www.google.com/>, diperoleh referensi rujukan sebagai berikut:
 - (a) **Baudrillard, Jean**, [1970], "*The Consumer Society*".
 - (b) **Bauman, Zygmunt**, [2007], "*Consuming Life*".
 - (c) **Schor, Juliet**, [1998], "*The Overspent American*".
 - (d) **Bourdieu, Pierre**, [1979], "*Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*".
 - (e) **Mishkin, Frederic S.**, [2018], "*The Economics of Money, Banking and Financial Markets*".
 - (f) **Bank Indonesia**, [2022], "*Kajian Stabilitas Keuangan*".
 - (g) **Chen, Martha**, [2012], "*The Informal Economy: Definitions, Theories and Policies*".
 - (h) **Surbakti, Purwanto & Chris Manning**, {2000}, "*Survey of the Urban Informal Sector in Indonesia*", BPS-World Bank.